

**Pendampingan Pengrajin Tenun Kasih Bunda di Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat untuk Meningkatkan Produksi Khas NTT Berbasis Online**

*Assistance for Kasih Bunda Weaving Craftsmen in Lapeom Village, West Insana District to Increase Online-Based NTT Typical Production*

**Emilia Khristina Kiha \***

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Timor

**Ernestina Lika**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Timor

**Fredirikus Timo**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Timor

\* Korespondensi penulis: [Emilia.kiha02@gmail.com](mailto:Emilia.kiha02@gmail.com)

**Article History:**

Received: 02 September 2023

Revised: 10 Oktober 2023

Accepted: 20 November 2023

**Keywords:** *economics and management; utilizing online sales application media; Assistance to Weaving Craftsmen, Mother's Love.*

**Abstract.** *This activity aims to resolve existing problems with partners, in order to support poverty alleviation efforts for NTT specialty weaving craftsmen "Kasih Bunda" Lapoem Village, West Insana District. This activity aims to improve the welfare of weaving craftsmen, whose daily work as weaving craftsmen is untouched by entrepreneurial skills. Priority problems: 1) Currently, the production produced is less varied, the combination of motifs is still simple; 2) Do not yet have entrepreneurial skills that produce economic value and are in demand by the market; 3) Do not yet have: entrepreneurial motivation, entrepreneurial managerial, Internet of Things (IoT) based marketing skills; 4) Do not have business capital including equipment and materials needed for weaving activities. The solution and method in this PKM program is to provide skills training to the Lapeom Village "Kasih Bunda" weaving craftsmen, so that partners will be able to produce superior products that have economic value and are needed by the market. To produce products that have sales value, skills training is directed at weaving quality. Therefore, the training provided will also cover technical production, weaving design and Internet of Things (IoT) based marketing which is very suitable for product promotion in the New Normal Era. This entrepreneurship training has social goals and is based on social activities. Therefore, partners will also be given training in entrepreneurial motivation and entrepreneurial managerial skills, which also includes production management, financial management, simple accounting and marketing management. Apart from that, assistance is provided to partners, so that efforts to develop micro business activities among weaving craftsmen can be realized and run well. The outputs that are expected to be realized from this activity are: (1) The formation of partner micro-businesses that are able to provide additional income to the partner members' families, and (2) The creation of partner-produced goods that are marketable. 3) Have an online-based shop such as: Tokopedia, etc*

**Abstrak.**

Kegiatan ini hendak menyelesaikan permasalahan yang ada pada mitra, dalam rangka mendukung upaya pengentasan kemiskinan bagi pengrajin tenun khas NTT "Kasih Bunda" Desa Lapoem Kecamatan Insana Barat. Kegiatan ini bertujuan peningkatan kesejahteraan bagi para pengrajin tenun, yang kesehariannya bekerja sebagai pengrajin tenun dan belum tersentuh ketrampilan kewirausahaan. Permasalahan prioritas: 1) Saat ini, produksi yang dihasilkan kurang bervariasi, perpaduan motif masih sederhana; 2) Belum memiliki keterampilan wirausaha yang menghasilkan nilai ekonomis dan diminati pasar; 3) Belum memiliki: motivasi wirausaha, manajerial wirausaha, ketrampilan pemasaran berbasis Internet of Things (IoT); 4) Belum memiliki modal usaha termasuk peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan tenun. Solusi dan metode pada program PKM ini

\* Emilia Khristina Kiha , [Emilia.kiha02@gmail.com](mailto:Emilia.kiha02@gmail.com)

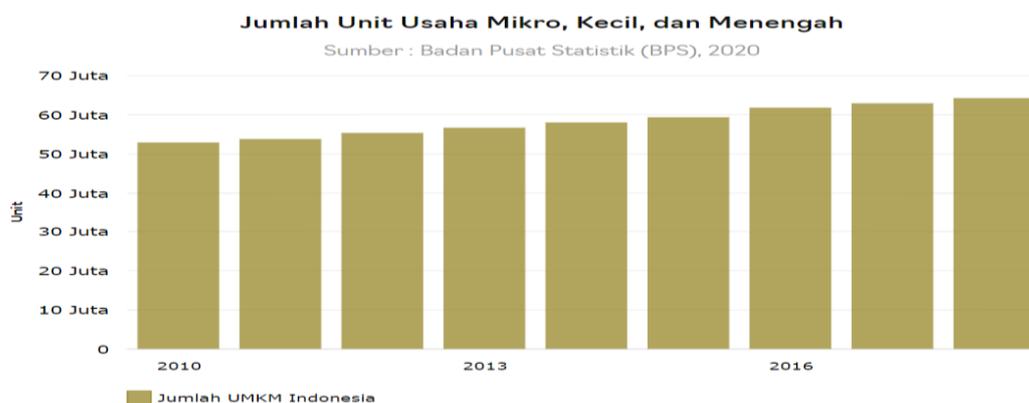
adalah memberikan pelatihan ketrampilan kepada para pengrajin tenun “Kasih Bunda” Desa Lapeom, agar nantinya mitra mampu menghasilkan produk unggulan yang memiliki nilai ekonomis serta dibutuhkan oleh pasar. Untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, pelatihan ketrampilan diarahkan pada kualitas tenun. Karena itu pelatihan yang diberikan juga akan mencakup teknis produksi, desain tenun serta Pemasaran berbasis *Internet of Things (IoT)* yang sangat sesuai dengan promosi produk di Era New Normal. Pelatihan kewirausahaan ini memiliki tujuan sosial dan berbasis pada kegiatan sosial. Oleh sebab itu, kepada mitra akan diberikan pula pelatihan motivasi kewirausahaan dan ketrampilan manajerial kewirausahaan, yang didalamnya mencakup pula manajemen produksi, manajemen keuangan, akuntansi sederhana dan manajemen pemasaran. Selain itu dilakukan pendampingan kepada mitra, agar upaya menumbuhkembangkan kegiatan usaha mikro pada para pengrajin tenun dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Luaran yang diharapkan dapat terwujud dari kegiatan ini adalah: (1) Terbentuknya usaha mikro mitra yang mampu memberikan penghasilan tambahan kepada keluarga anggota mitra, dan (2) Terciptanya produk barang hasil produksi mitra yang layak dipasarkan. 3) Memiliki toko berbasis online seperti: Tokopedia, dll

**Kata Kunci :** ekonomi dan manajemen; memanfaatkan media aplikasi jualan online; Pendampingan Pengrajin Tenun Kasih Bunda,

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi dalam sebuah negara, di Indonesia UMKM menjadi salah satu tulang punggung bagi beberapa masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, terbukti sektor UMKM dapat bertahan dalam situasi krisis ekonomi. Usaha kecil di Indonesia memainkan peranan penting dalam beberapa hal antara lain: 1) Usaha kecil merupakan pemain utama kegiatan ekonomi Indonesia, 2) Penyedia kesempatan kerja, 3) Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, 4) Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya yang dinamis serta keterkaitannya dengan beberapa perusahaan, 5) Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas (Purwani Puji Utami, 2019). Poin tersebut dapat didukung dengan keterampilan pengusaha dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki pertumbuhan UMKM yang sangat tinggi sebelum pandemi Covid-19, seperti yang tertera pada diagram dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik-data diolah (Dwi Hadya Jayani, 2020)

Berdasarkan diagram diatas dapat di katakan bahwa perkembangan UMKM di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 terus meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut yang menjadikan pemerintah Indonesia harus terus mendukung UMKM dengan memberikan bantuan baik dari segi modal maupun keterampilan pengusahanya. UMKM menyumbang 60,34% (persen) dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyumbang 58,18% (persen) dari total investasi. Namun, UMKM juga menjadi kelompok yang rentan di tengah situasi pandemic Covid-19. Tak sedikit UMKM gulung tikar akibat badai ini. Misalnya saja, warung-warung kecil yang terpaksa tutup karena sepi pembeli. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) mengonfirmasi dari 64.200.000 UMKM yang ada di Indonesia, sekitar 50% (persen) atau setara 30.000.000 UMKM harus tutup sementara akibat pandemi Covid-19. Bahkan, berdasarkan data Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), bila pandemi tak kunjung usai, 85,42 persen UMKM hanya akan mampu bertahan selama satu tahun (Farhanah, 2020).

Hal ini diperkuat dengan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, hingga saat ini dari total 64.000.000 pelaku UMKM, baru sekitar 8.000.000 atau 13% yang sudah terhubung dengan dunia digital. Padahal, transaksi di dunia digital terus meningkat, terutama di masa pandemi ini, ketika pergerakan masyarakat mulai dibatasi. Dari data McKinsey yang disampaikan oleh Menteri Koperasi dan UMKM Teten Masduki, sejak awal pandemi hingga Juni 2020 telah terjadi kenaikan penjualan melalui platform dagang-online sebesar 26% sehingga total transaksi mencapai 3.100.000 per hari. Angka ini menunjukkan peluang yang besar bagi jutaan UMKM di Indonesia untuk memperluas jangkauan melalui digitalisasi. Namun, untuk mendukung percepatan transformasi digital para pelaku UMKM, dibutuhkan peran serta dari berbagai pihak, tidak cukup hanya pemerintah sendiri tetapi juga perlu dukungan dari pihak swasta dan masyarakat. (Dewi Andriani, 2020)

Untuk mendukung pemanfaatan teknologi di sektor UMKM, Kementerian Koperasi dan UKM menargetkan tambahan 2.000.000 pelaku UMKM bisa Go digital hingga akhir 2020. Pemerintah melalui Kemenkominfo telah meminta kepada para pelaku UMKM untuk mulai beralih menjajakan produk mereka ke platform digital. Untuk bertahan di Era New Normal, UMKM perlu mempersiapkan sejumlah hal diantaranya, inovasi menjadi kunci beradaptasi. Dengan kreativitas dan gesit berinovasi, sebetulnya dalam berwirausaha bisa menciptakan peluang bisnis baru yang menguntungkan. Misalnya, inovasi dari sisi kanal penjualan, dari offline bersinergi dengan online, adopsi digital menjadi sangat vital. Atau juga, berinovasi dari sisi produk (Melissa, 2020).

UMKM ini ternyata juga bisa dikembangkan pada Usaha kain tenun ikat. Kain tenun ikat adalah kain yang dibuat dengan cara memasukkan benang secara horizontal pada benang-benang lungsin yang biasanya telah diwarnai dan diikat terlebih dahulu. Kain tenun ikat termasuk kekayaan NTT yang teknik pembuatannya telah diwariskan turun-temurun. Kain ini diduga telah ada sejak abad ke-3 Masehi, saat kerajaan hadir di NTT.

Kehadiran kain ini, dipercaya beriringan dengan perkembangan seni dan budaya. Menurut penelitian, nenek moyang Nusa Tenggara Timur yang berasal dari ras Astromelanesoid, Mongoloid, Negroid, dan Eropoid, telah mendiami pulau tersebut sejak 3.500 tahun yang lalu.

Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, bisa menenun menjadi salah satu pertanda bahwa seorang perempuan telah siap untuk menikah. Maka tidak heran, jika banyak perempuan di provinsi ini yang memiliki keterampilan menenun. Kain tenun NTT memiliki banyak fungsi, seperti sebagai busana, mahar, penunjuk status sosial, alat transaksi, bentuk penghargaan pada tamu, serta penghormatan pada acara kematian.

Meskipun kain tenun bisa ditemukan hampir di seluruh provinsi Nusa Tenggara Timur, tapi masing-masing daerah memiliki motif yang berbeda. Misalnya, di Sumba Timur terdapat motif tengkorak, dan Maumere terdapat motif hujan, pohon, dan ranting. Ada pula motif-motif lain yang menampilkan keberagaman flora, fauna, hingga legenda.



**Gambar 1 :** Mottif Kain Tenun Ikat khas NTT

Jika pada masa lalu penggunaan kain tenun ikat hanya sebatas selendang, selimut, dan busana, di masa kini penggunaan itu makin bervariasi. Selain dijadikan busana, seperti kemeja, jaket, gaun, atau baju, kain tenun ikat juga dijadikan beragam aksesoris seperti dompet, sepatu, gelang, cincin, tempat pensil, dan sebagainya. Harganya pun cukup tinggi. Selembar kain tenun ikat dibandrol dari harga ratusan ribu hingga ratusan juta.

Harga yang tinggi sebanding dengan kualitas kain, motif, serta pembuatannya yang rumit. Proses pembuatan selembar kain bahkan bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan, karena beberapa tahap yang harus dilalui. Pada tahap pertama, penenun harus memintal kapas yang langsung diambil dari pohon kapas. Pemintalan ini menggunakan alat tradisional dan nantinya dihasilkan benang-benang yang tidak terlalu halus, dan menimbulkan corak asimetris pada kain tenun ikat. Hal ini menjadi salah satu keunikan kain tenun khas NTT.

Setelah proses pemintalan, benang-benang pun dicelupkan dalam larutan warna-warni. Pewarnaan tradisional biasanya menggunakan daun ru dao (warna nila), akar pohon ka'bo (warna merah), kunyit (warna kuning), dan sebagainya. Proses pewarnaan secara tradisional bisa dilakukan berkali-kali dan memakan waktu berminggu-minggu untuk mendapatkan warna yang bagus. Seiring perkembangan zaman, beberapa pengrajin mulai menggunakan pewarna kimia yang dianggap memiliki ragam warna yang lebih variatif, lebih praktis, dan tidak mudah luntur.



**Gambar 2:** Pengrajin Tenun

Kelompok Pengrajin Tenun Desa Lapeom Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara dengan nama Kelompok “Kasih Bunda” yang terdiri dari 30 orang Ibu-ibu, dimana berdiri pada tahun 2000 yang dikoordinar langsung ibu ketua PKK tingkat desa Lapeom. Tenun yang dihasilkan dari berbagai jenis yaitu selendang, *tais* (kain tenun untuk kaum Wanita), *beti* (kain tenun untuk kaum pria). Waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah selendang adalah 1-2 hari, sementara untuk membuat *tais* dan *beti* membutuhkan waktu 1 – 2 minggu tergantung ukuran dan motif. Harga jual untuk selendang sebesar Rp. 50.000 – 100.000, dimana selendang yang harganya Rp. 100.000,- dengan memberikan nama pada selendang tersebut. Sedangkan *Tais* dan *Beti* dijual dengan harga Rp500.000 – 1.000.000 tergantung motif dan ukurannya. Sebagian besar dari ibu-ibu tersebut sebagai kepala keluarga sehingga mereka harus bekerja sebagai penenun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena keahlian sebagai penenun saja yang mereka miliki.



**Gambar 3:** tipe-tipe motif tenun

Pengoptimalan usaha mikro melalui pemberdayaan usaha tenun ikat di Desa Lapeom, akan dilakukan dengan menggunakan jejaring Yayasan Amnaut Bife “Kuan” (Yabiku) NTT yang berlokasi di Jl. A. Yani, Depan Gereja St. Yohanes Permandi Naesleu, Kefamenanu selatan, Kab. Timor Tengah Utara, NTT. Selain melihat peluang dengan mengoptimalkan produksi kain tenun ikat, dan juga kegiatan PKM ini harus memanfaatkan jejaring organisasi Yayasan Amnaut Bife “Kuan” (Yabiku) NTT yang telah terorganisir secara baik.

## **Permasalahan Ibu-ibu Penenun Desa Lapeom**

### **1. Motivasi Wirausaha**

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan penenun, bukan semata disebabkan keengganan karena ketrampilan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan mereka, namun juga karena: *pertama*, kepada mereka belum ditransformasikan motivasi kewirausahaan; *kedua*, karena *mind-set* dalam pemikiran mereka, bahwa bekerja adalah sebagai penenun yang sangat bergantung pada banyaknya kain tenun yang dihasilkan. Dalam upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan penghasilan keluarga, masyarakat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada usaha tenun.

### **2. Ketrampilan yang memiliki nilai ekonomi dan diminati pasar**

Bahwa pada dasarnya pembinaan pemberdayaan (pelatihan ketrampilan) terhadap para penenun belum dilakukan pada desa Lapeom dimana hasil dari tenun hanya berupa selendang, *tais* dan *beti* yang nilai ekonomi masih rendah dan kurang diminati pasar karena kurang adanya modifikasi, artinya kain tenun belum dimanfaatkan untuk kebutuhan lainnya seperti sepatu, tutup gelas, tempat tisu, tutup gallon, tutup kulkas, tas dan sebagainya. Kepada mereka belum ditransformasikan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan dan manajemen usaha yang diminati pasar;

### **3. Ketrampilan manajerial wirausaha, Pemasaran berbasis *Internet of Things (IoT)***

Tidak berkembangnya kewirausahaan pada kalangan penenun, karena mereka belum mengetahui cara memasarkan barang secara offline dan online. Padahal dengan berwirausaha dapat menjadikan penghasilan tambahan, apalagi bila didukung dengan pemasaran berbasis *Internet of Things (IoT)*, seperti memiliki Tokopedia, Bukalapak, Shopee, Blibli dan Lazada sehingga usaha yang dijalankan dapat terintegrasi dengan ekosistem digital agar hasilnya lebih terukur serta memiliki akses pasar yang lebih luas. Kondisi saat ini, untuk mitra penenun kesulitan dan sangat awam dalam pemasaran berbasis Internet.

Bila terjadi kondisi yang demikian dapat dimaklumi, karena selama ini pembinaan yang diberikan lebih pada pemberian ketrampilan saja. Sedangkan, tindak lanjut pemanfaatan ketrampilan untuk dunia usaha masih belum mendapat sentuhan, terutama pemasaran berbasis internet yang potensial memiliki cakupan pasar lebih besar dan sangat diminati konsumen semenjak Era Pandemi Corona, karena budaya membeli konsumen cenderung bergeser menjadi lebih menyukai membeli barang via digital daripada secara langsung. Untuk itu dalam rangka semakin memberdayakan penenun perlu diberikan pencerahan dan motivasi

kewirausahaan, agar tumbuh kesadaran bahwa membentuk usaha mandiri (berwirausaha) merupakan solusi untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Memulai wirausaha tidaklah selalu dengan modal besar, namun dapat dimulai dengan usaha dalam skala kecil (Usaha Mikro). Guna memperkuat dorongan untuk berwirausaha, diperlukan juga pemberian pembinaan ketrampilan manajerial wirausaha (*business skill*) sesuai dengan skala usaha yang hendak dirintis.

#### **4. Pendampingan dan pembinaan usaha mikro, serta pemanfaatan modal sebagai wahana usaha bersama yang memberikan nilai tambah secara sosial dan ekonomis**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 10 yang menyatakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang sering disingkat sebagai PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal. Program-program yang diselenggarakan di PKBM dapat sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada atau dikatakan yang relevan, serta program-program itu harus bermakna dan bermanfaat. Tujuan PKBM sendiri adalah memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah (Dinas Pendidikan, 2020).

Pembinaan dan pengembangan aktivitas melalui PKBM seringkali lebih menekankan pada dimensi kegiatan sosial, dan masih jauh dari orientasi pemberdayaan yang memiliki muatan ekonomis. Pada para penenun tidak ada pendampingan pengembangan usaha mikro. Mengingat keberadaan Yayasan Amnaut Bife “Kuan” Nusa Tenggara Timur (YABIKU NTT) merupakan salah satu dari PKMB yang memfokuskan pelayanan pada pemberdayaan dan penguatan perempuan yang berspektif gender dengan jejaring sosial dan aktivitasnya, sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke arah kegiatan yang bermuatan ekonomi, yang dapat membantu memberdayakan para penenun dalam upaya memberantas kemiskinan. Karena itu perlu adanya terobosan dalam pembinaannya, tidak lagi berorientasi pada sosial murni, namun ada sisipan-sisipan kegiatan ekonomi didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa ekonomi melalui Yayasan Amnaut Bife “Kuan” Nusa Tenggara Timur (YABIKU NTT) dapat dirumuskan sebagai bentuk usaha ekonomi atau kewirausahaan secara bersama yang berbasis pada pemberdayaan dan kegiatan sosial.

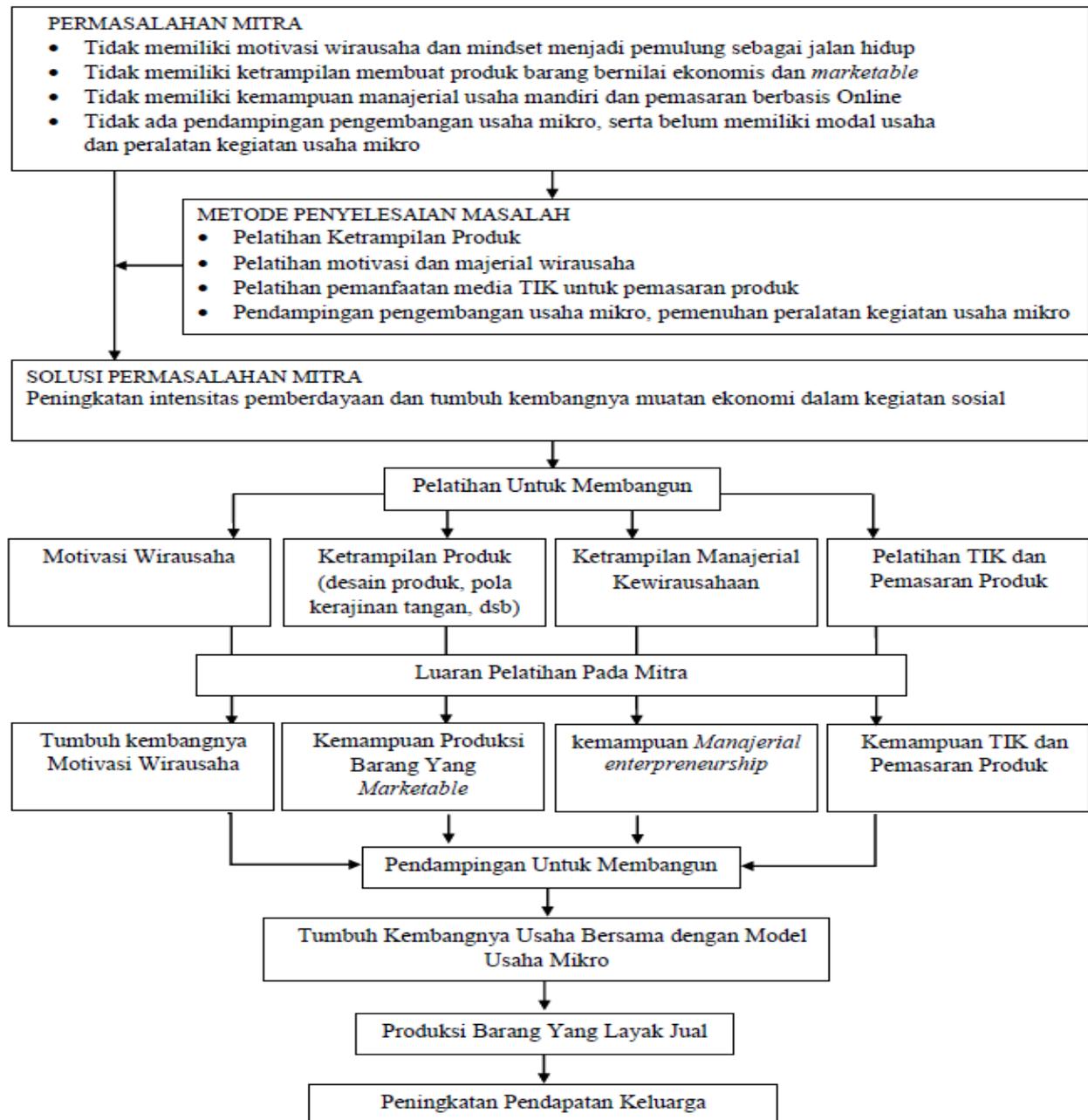
## **METODE PELAKSANAAN**

Munculnya usaha mikro menandai perlunya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Sehingga munculnya usaha mikro penting sebagai jalan keluar masyarakat sendiri, dan bukan mengandalkan langkah dari pemerintah (Listyorini, 2012). Konsep usaha mikro dalam hal ini diartikan sebagai sebuah usaha bisnis yang dicipta untuk tujuan sosial, mengatasi atau mengurangi masalah sosial dan masalah kegagalan pasar, dan untuk mendorong nilai sosial sambil tetap beroperasi secara disiplin keuangan, inovasi dan taktik-taktik sektor bisnis (Alter, 2006 dalam Listyorini, 2012), dan usaha dan kegiatan bisnis tersebut dibangun bertolak dari kegiatan-kegiatan sosial. Kelayakan usaha merupakan suatu penjelasan untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan dengan mengkaji beberapa aspek yaitu aspek teknis, pasar, manajemen, dan aspek finansial (Rangkuti, 2012). Oleh karena itu melakukan kelayakan usaha sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha kerajinan tangan yang dijalankan layak atau tidak layak, guna mencapai tujuan yakni memperoleh keuntungan atau laba optimal dan mengevaluasi keberlanjutan usaha.

Target luaran kegiatan PKM ini adalah dihasilkannya produk baru yang merupakan pengembangan varian produk usaha berupa: 1) sepatu, tutup gelas, tutup saji, tutup gallon, tutup kulkas, tutup bantal sofa dll; 2) Sistem manajemen usaha yang efektif yang meliputi pembukuan, laporan keuangan, personalia, 3) Sistem pemasaran berbasis online dan 4) Artikel ilmiah dalam jurnal. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para penenun di desa Lapeom Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

Berpijak pada konsep di atas, dan sebagaimana permasalahan, kebutuhan mitra serta kondisi dan karakter mitra, yang hendak dilakukan adalah meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan ketrampilan dan kapasitas produksi mitra untuk menghasilkan produk-produk bernilai ekonomis, yang dibangun dari kelembagaan dan kegiatan sosialnya. Kepada para penenun mitra akan diberikan pelatihan dan pendampingan kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi:

Metode penyelesaian masalah tersebut secara ringkas dapat digambarkan dalam bentuk *flow chat* sebagai berikut :



**Gambar 1:** Skema Metode dan Tahapan Pelaksanaan Penyelesaian Masalah

### Hasil Pengabdian

Tahap persiapan dan perencanaan dilakukan koordinasi dengan dengan LPPM Universitas Timor dalam penentuan ijin kegiatan. Tim pelaksana kegiatan dalam hal ini mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan aksesoris, pembuatan instrumen pada saat evaluasi dan pemantauan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Produk, yang meliputi :

1. Memberikan penyuluhan tentang teknik pembuatan produk seperti sepatu, tempat tisu, tutup kulkas, tutup gallon dll dengan memanfaatkan kain tenun, proses memilah kain tenun, jenis alat, bahan utama dan pendukung untuk pembuatan produk dengan berbagai model. Sementara itu pelatihan mencakup menseleksi kain tenun; memilah jenis motif; warna kain tenun.
2. Pelatihan ketrampilan pembuatan produk sepatu dan tempat tisu/galon:

Pembuatan produk dari bahan kain tenun yang didahului dengan perencanaan disain produk, membuat pola sesuai dengan ukuran dan disain produk, mengkombinasikan bahan baku dengan bahan dekoratif lainnya sesuai dengan disain. Setelah kain tenun dibentuk berbagai jenis sepatu, tempat tisu, dan bentuk lainnya, maka seluruhnya disusun sehingga menjadi produk siap pakai, dan juga mengemas produk. Diarahkan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan sebagai produk unggulan mitra, pelatihan ini akan mencakup:

(1) Pelatihan desain produk (2) Pelatihan pembuatan produk, dan (3) Branding kemasan produk (4) Pelatihan pemasaran online berbasis *Internet of Things (IoT)*.

Alat yang dibutuhkan :

- a. Gunting
- b. Lem
- c. Penggaris
- d. Hamar Kecil
- e. Mesin jahit

Bahan yang dibutuhkan :

- a. Kain tenun
- b. Sepatu
- c. Tempat Tisu
- d. Benang
- e. Hiasan berupa renda dan pita
- f. Kain polos

- g. Karet
- h. Jarum pentul

Tahapan pembuatan Sepatu dari Kain Tenun :

- a. Siapkan sepatu dan kain tenun
- b. Ulas lem pada sepatu menggunakan kain tenun, dengan membuka bagian dasar sepatu dan tempel kain tenun, kain tenun yang ditempel dibuat lebih
- c. Lipat bagian atas dan bawah dari kain sisa tenun
- d. Pastikan bagian atas tertutup, sedangkan yang lebih bagian belakang dan samping-samping
- e. Uleskan lem pada bagian kain yang bagian atas, depan, samping kiri kanan dan lipat masuk kedalam
- f. Gunakan hamar untuk merapikan kain pada sepatu
- g. Uleskan lem pada dasar sepatu yang dibongkar, diamkan beberapa menit hingga lemnya kering
- h. Lipat sepatu bagian tumit lalu di lem agar sama dengan bagian belakang.
- i. Gunting sama dengan bagian bawah sepatu agar lebih rapi.
- j. Lem tenun bagian bawah kain tenun dengan dasar sepatu
- k. Tempel dasar sepatu dengan sepatu yang awalnya dibongkar
- l. Pakai hamar untuk memukul dasar sepatu agar semakin kuat.



**Gambar 4:** beberapa kerajinan dari motif tenun

3. Pelatihan ketrampilan pembuatan produk tempat tissue :

Berikut adalah langkah-langkah dalam membuat tempat tissue:

- a. Ukur tempat tissue lebar, tinggi dan Panjang dan keliling tempat tissue
- b. Gunting dahulu kain tenun yang dipakai pada bagian atas saja
- c. Sisihkan kain tenun masing-masing 1 cm utk obras
- d. Gunting kain polos sesuai ukuran keliling tempat tissue
- e. Letakan Kain tenun di tempat tissu di tempat dan gambar pola
- f. Gantung tengah kain sesuai dengan pola tempat tissue
- g. Pakai ujung gunting untuk momotong pola tissue
- h. Obras kain yang bagian bawah
- i. Jahit gabung kain tenun dengan kain polos
- j. Lalu jahit keliling yang tadi menggunakan jarum pentul
- k. Bagian bawah di pasang karet dengan menarik pada satu sisi ke sisi yang lain
- l. Jahit tutup bagian karet agar keliatan rapi
- m. Balik bagian dalam dan diobras
- n. Setelah itu bisa dihias pakai pita atau renda
- o. Setelah itu bisa dipasang di tempat tisu



**Gambar 5:** kerajinan tempat tisu dan juga sarung bantal

- B. Pelatihan motivasi dan *skill* manajerial kewirausahaan, diarahkan untuk menumbuhkan motivasi peserta untuk berwirausaha dan kemampuan mengelola usaha, yang meliputi: a) pelatihan motivasi; b) pengenalan usaha mikro; c) pembuatan perencanaan usaha; d) manajemen operasi dan produksi; e) manajemen pemasaran; dan f) manajemen keuangan dan akuntansi sederhana.



**Gambar 6:** Pelatihan motivasi dan skill manajerial kewirausahaan

- C. Pelatihan pemanfaatan TIK untuk pemasaran, diarahkan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman kemudahan dalam pemasaran dengan menggunakan TIK, yang mencakup: a) Pengenalan TIK dan jejaring media sosial internet; b) Pembuatan blog; c) Pemanfaatan TIK untuk pemasaran secara *on line*; d) Transaksi dalam pemasaran *on line*.



**Gambar 7:** Pelatihan pemanfaatan TIK

D. Pendampingan kepada para peserta pelatihan, dalam rangka :

- a. Pemahaman dan aplikasi pengetahuan dan *skill* manajerial.
- b. Analisis potensi pasar dan pembuatan perencanaan usaha dan agar aplikatif.
- c. Merancang /membangun dan mengelola usaha bersama dalam bentuk *usaha mikro* melalui kegiatan dari Yayasan Yabiku (mulai dari perencanaan, proses produksi, pemasaran, pengaturan mekanisme dan sistem pembagian keuntungan usaha).



**Gambar 8:** Pendampingan kepada para peserta pelatihan

## **KESIMPULAN Dan SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan atas pelaksanaan pengabdian di Desa Lapeom sebagai sentra tenunan: 1. Aspek manajemen usaha; (1) jumlah penenun baru meningkat 10% dan didominasi generasi muda, (2) kelompok penenun baru beranggotakan 10 orang, (3) telah ada pembagian tugas dalam kelompok, pengelolaan usaha telah semi intensif. 2. Aspek produksi; (1) bahan baku telah memenuhi standar, Sudah dapat menjahit, (2) kemampuan menjahit cepat, (3) hasil jahitan telah inovatif. 3. Aspek pemasaran; (1) telah memiliki HAKI, (3) keterampilan mengemas meningkat.

## **Saran**

Kegiatan seperti ini harus terus dilakukan dan perlu dilakukan pendampingan secara terus menerus dengan bekerja sama dengan melakukan koordinasi yang intensif dengan aparat desa karena banyaknya agenda desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2021. Kota Kefamenanu dalam Angka. Kefamenanu: Badan Pusat Statistik.
- David, F. R. 2006. Manajemen Strategis. Buku I, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba 4.
- Koentjaraningrat. 1997. "Metode Wawancara" dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.
- Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010 – 2014, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Langgar, A. 2014. Kain Tenun NTT, Selayang Pandang. <http://www.adhylanggar.info/ide/kain-tenunntt-selayang-pandang/>, diakses tanggal 2 September 2014.
- Nong, Y. 2012. Tenun Ikat NTT. <http://yustinusnong.blogspot.com/2012/01/tenun-ikat-ntt.html>, diakses tanggal 5 Mei 2014.
- Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2007. Laporan Penelitian Pengembangan dan Strategi Industri Budaya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, B. 2012. "Pengusulan Tenun Ikat Sumba sebagai Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO".
- Warta Balitbang. Vol IX, Edisi 02, Juni 2012. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Spradley, J. P. 1980. Participation Observation. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Stoner, J. E. dan Jt. Gilbert, D. 1995. Management. tirth edition. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Sumarsono, S. 2003. Manajemen Koperasi: Teoti dan Praktek: Yogyakarta: Graha Ilmu.